

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa muda adalah kondisi sosial spesifik yang dialami oleh manusia. Baik berisi harapan maupun beban. Seperti yang diucapkan Talcott Parsons, masa muda bukanlah kategori biologis yang universal, melainkan suatu konstruksi sosial yang berubah-ubah yang lahir pada suatu waktu tertentu dalam kondisi-kondisi yang membatasi (Parsons dalam Barker, 2000:422). Hal tersebut membuat anak muda dari masa ke masa memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Jika tahun 1960 ditandai dengan kelompok skinhead, bergaya baju garis-garis dan sepatu berhak Doctor Martins, maka tahun 1980 diwarnai dengan kelompok remaja seperti Raggas, Gothic, Bendies, Raves, dan Casual (Barnard, 2006:45). Setiap era meninggalkan jejak bagi anak muda yang kemudian akan dikenang selama mereka hidup.

Identitas anak muda adalah suatu konstruksi yang diskursif, memiliki makna yang berbeda-beda dalam waktu dan ruang. Maka makna anak muda sering menjadi ambigu. Di Amerika misalnya, ketika seseorang telah mencapai usia 16 tahun berarti sudah bebas menentukan pilihan. Bisa dianggap wajar jika ia ingin keluar dari rumah dan hidup sendiri. Coba bandingkan dengan Indonesia, usia 16 belum cukup untuk membiarkan seorang anak bebas menentukan hidupnya. Akhirnya kategori anak muda menjadi persoalan yang diperdebatkan. Masa muda

ditentukan tidak hanya oleh ukuran biologis atau psikologis semata, namun juga oleh identitas dan posisi mereka secara kultural (Barker, 2000:425).

Anak muda menjadi penanda keberbedaan dalam masyarakat. Sikap dan aktivitas yang dilakukan dengan alasan ideologis tertentu. Mereka sering melakukan penolakan terhadap hal-hal di lingkungannya, terhadap kebiasaan orang kebanyakan. Mereka merayakan pembebasan terhadap pilihan hidup yang diambil. Esensinya tentu bukan pada perayaan tersebut, tetapi pada upaya mereka untuk membongkar dan kemudian mengkonstruksi kembali nilai tersebut untuk kehidupan yang lebih baik. Mereka melakukannya untuk memperkuat identitas dalam masyarakat. Seringnya penolakan yang dilakukan malah menjadi ancaman bagi masyarakat karena dianggap mengganggu ketertiban.

Upaya untuk menjadi beda diwujudkan anak muda dalam banyak hal, seperti meniru dandanan selebritis dan tren mode dari majalah yang terkini. Mereka memanfaatkan keseluruhan potensi mereka sebagai anak muda. Tidak hanya dalam hal penampilan semata, namun juga potensi lain seperti gaya bicara dan tutur bahasa, serta perilaku mereka dalam lingkungan. Seperti dalam esai kunci yang berjudul *Melawan dengan Kaos*, disebutkan bahwa "Kaos oblong mulai dikenal di seluruh dunia lewat John Wayne, Marlon Brando dan James Dean yang memakai pakaian dalam tersebut untuk pakain luar dalam film-film mereka. Dalam *A Streetcar Named Desire* (1951) Marlon Brando membuat gadis-gadis histeris dengan kaos oblongnya yang sobek dan membiarkan bahunya terbuka. Dan puncaknya adalah ketika James Dean mengenakan kaos oblong sebagai simbol pemberontakan kaum muda dalam film *Rebel Without A Cause* (1955)

(http://kunci.or.id/esai/misc /antarksa_kaos.htm. Akses: 31/03/2008. 04.33 pm).

Pada saat itu kaos masih termasuk dalam kategori pakaian dalam sehingga dianggap tidak pantas dipakai untuk pakaian luar dan sebagai *wardrobe* dalam film. Tindakan Marlon Brando dan James Dean dianggap sebagai tindakan *unfashion*. Hal tersebut mereka lakukan untuk menolak arus utama mode dunia *a la* Paris dan Milan yang eksklusif, mahal, dan terbatas. Penolakan tersebut justru ditanggapi sebagai perayaan atas kebebasan berekspresi anak muda pada tahun 1950-an, bahkan James Dean menjadi simbol anak muda paling berjaya di zamannya.

Sebagian fenomena, anak muda lahir dalam ruang yang menurut mereka telah terdistraksi secara sosial. Sehingga menjadikan anak muda menjadi cukup beralasan untuk melakukan perlawanan. Interaksi anak muda menempati ruang tertentu yang memiliki makna sosial. Dalam hal ini, ruang yang telah terdistraksi secara sosial adalah ruang urban. Fenomena ruang urban ditanggapi secara ambivalen oleh para ahli. Durkheim berharap bahwa kehidupan urban bisa menjadi ruang bagi kreativitas, kemajuan, dan sebuah tatanan moral yang baru, tapi juga khawatir bahwa ia bisa menjadi arena kemerosotan moral dan *anomie* (Parsons dalam Barker, 2000:422). Dalam kenyataannya, ruang urban dijadikan wadah berkekrativitas bagi anak muda, dari mulai gang-gang kecil hingga tembok-tembok perkantoran, dari pasar tradisional hingga intitusi pendidikan, adalah laboratorium bagi praktik keberbedaan tersebut. Kadangkala bahkan indikator kemajuan kota dilihat dari artefak-artefak kesenian atau kebudayaan yang diciptakan oleh anak muda di kota tersebut. Menunjukkan ciri tersendiri dan

berbeda dengan daerah lain. Apapun nilai ideologis yang diusung, kota adalah sarana pengejawantahan dari ideologi tersebut.

Kota menjadi arena kemerosotan moral dan *anomie* (Durkheim dalam Barker, 2000:423). Seperti perlawanan oleh anak-anak muda urban, oleh golongan tertentu menganggap bahwa hal tersebut adalah sumber ketakutan bagi masyarakat. Bagi anak muda yang melakukan perlawanan sekedar sebagai perayaan atas pembebasan semata, tidak dilakukan secara berdialektika dan secara terus menerus sesuai ruang dan waktu. Hal ini tampak nyata pada budaya populer itu sendiri di mana permukaan dan gaya, tampakan sesuatu, dan sifat main-main dan senda gurau, dikatakan mendominasi dengan mengorbankan isi, substansi dan makna (Strinati, 1995:257). Maka perlawanan itu memang hanya sebagai perayaan yang akhirnya memiliki potensi untuk menimbulkan keresahan. Meski tidak menafikan terdapat anak muda yang seperti itu, namun kemunculan anak muda haruslah ditanggapi dengan positif. Karena anak muda adalah aset berharga bagi sebuah generasi.

Media mempunyai pengaruh yang besar dalam mengartikulasi pemahaman tentang anak muda dan perlawanan yang mereka lakukan. Seperti yang dilakukan oleh Yayasan Kunci Cultural Studies, dalam *website* dan *newsletter* yang mereka terbitkan seringkali memuat informasi tentang anak muda dan dunianya. Membahas dunia anak muda yang selama ini banyak diterima secara *taken for granted* oleh masyarakat sebagai sesuatu yang terjadi secara alamiah. Sesuatu yang muncul kemudian hilang begitu saja tanpa mencoba menanggapi dengan

sudut pandang tertentu. Dalam esainya, Kunci Cultural Studies mencoba menjelaskan fenomena mengenai anak muda secara lebih kritis.

Sebagai salah satu penyebabnya adalah bagaimana ideologi yang dianut oleh media tersebut. Kunci sebagai media alternatif memiliki ideologi tersendiri yang mengekspresikan keinginan mereka secara kelompok.

”Ideologi mengekspresikan keinginan kelas dominan dalam artian bahwa ide-ide yang membentuk ideologi adalah ide-ide yang – dalam periode sejarah tertentu – mengartikulasikan ambisi, perhatian dan pertimbangan kelompok sosial dominan sebagai cara melindungi dan mempertahankan posisi dominannya. Tapi ideologi mencerminkan relasi antar kelas secara ilusif apabila ide-ide tersebut tidak secara tepat menggambarkan sifat dan posisi relatif kelas yang diperhatikan; dan tidak mencerminkan relasi itu dengan cara yang sesuai dengan keinginan kelas dominan.” (Thompson, 1990:64)

Dengan pengaruh ideologi dari kelas dominan, dapat membentuk kebiasaan dan tradisi yang menggerakkan masyarakat dan mengendalikan mereka, yang mendorong mereka atau mengekangannya. Dalam hal ini, anak muda yang melakukan perlawanan berarti adalah *counter class* atau kelas yang ditentang oleh kelas dominan itu sendiri. Perilaku anak muda sendiri sama sekali tidak mencerminkan keinginan dan tujuan dari keinginan kelas dominan. Apa yang dilawan oleh anak muda tersebutlah yang mencoba diekspresikan oleh Kunci dalam tulisannya. Dalam esai-esai Kunci, fenomena anak muda yang mereka gambarkan terasa dekat dengan pembacanya. Sehingga ketika membacanya, seperti sedang membaca pengalaman sendiri atau teman di lingkungan pergaulan sehari-hari.

Kunci Cultural Studies menyampaikan keberpihakan mereka terhadap anak muda melalui esai-esainya, kejadian-kejadian di lingkungan anak muda disajikan

dalam bentuk teks-teks media dalam esainya. Dalam esai yang berjudul *Identitas Baju Bekas* yang ditulis oleh Nuraini Juliastuti menerangkan tentang fenomena pemakaian kembali pakaian bekas di kalangan anak muda urban. Pemakaian kembali baju bekas ternyata juga mampu menandai identitas sub-kultur tertentu. Lalu esai yang terakhir yaitu seperti yang telah saya sebutkan di atas berjudul *Melawan dengan Kaos* yang ditulis oleh Antariksa. Bercerita tentang bagaimana pemilihan kostum seperti kaos menjadi simbol perlawanan bagi golongan tertentu. Kedua inilah esai yang merepresentasikan tentang perlawanan anak muda dalam ruang urban, khususnya di wilayah fashion.

Teks-teks media adalah bagian dari dunia kita: mereka merupakan fenomena sosial dan kerap merupakan bagian dari perdebatan tentang masyarakat, baik yang berlangsung di dalam atau di luar akademi atau universitas (Stokes, 2006:57). Teks yang disajikan oleh Kunci dalam esainya adalah upaya untuk menjelaskan fenomena tersebut. Mencoba memaknai teks media adalah bagian dari memaknai masyarakat, dan memperbaiki pemahaman kita terhadap kehidupan kultural. Meskipun tidak secara eksplisit Kunci menunjukkan keberpihakannya, namun mencoba untuk menjelaskan fenomena tersebut kepada khalayak merupakan sebuah bukti pendukung yang seolah-olah membenarkan sikap dan perilaku anak muda yang menjadi objek dalam tulisannya. Dalam esainya juga disertai dengan contoh-contoh yang sering ditemui di lingkungan masyarakat disertai dengan penjelasan logis, cara menyikapi, dan terkadang beserta tawaran solusi sebagai jalan keluar.

Wacana yang berkembang saat ini tentang anak muda ditanggapi oleh Kunci sebagai sebuah fenomena kultural yang wajar. Posisi Kunci sebagai media alternatif, tidak menganggap fenomena anak muda sebagai sesuatu yang menimbulkan keresahan. Kunci menerbitkan esai-esai tentang anak muda, dari mulai cara berpakaian yang dipilih oleh anak muda, identitas *machoisme* di kalangan anak muda, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kepedulian mereka yang besar terhadap nasib anak muda, terutama dalam hal pemberdayaan anak muda secara mental melalui tulisan-tulisan mereka. Bangkit dari kesadaran pribadi sebagai anak muda, persoalan yang diangkat oleh Kunci melalui esai-esainya berawal dari sesuatu yang bersifat personal. Dan niat mereka untuk membaginya dengan anak muda pada zaman sekarang, berbagi pengalaman sebagai upaya pembenahan mental bagi anak muda untuk menjawab tantangan zaman.

Perbedaan disinilah yang coba disoroti oleh peneliti sebagai bentuk dari eksistensi dari para pelaku, yang dalam hal ini adalah anak-anak muda yang menempati wilayah perkotaan. Di mana kehidupan perkotaan memiliki corak tersendiri terutama pada produk-produk budaya yang disarikan pada tiap diferensiasi yang telah disebut di atas, baik pada produk, dan gaya hidup. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tergerak untuk meneliti bagaimana wacana perlawanan anak muda dalam ruang urban dalam esai-esai yang diterbitkan oleh Kunci.or.id.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah wacana perlawanan anak muda melalui fashion dalam ruang urban dalam esai-esai di Kunci.or.id?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui wacana teks di dalam esai-esai kunci.or.id sebagai salah satu media yang mengangkat tema anak muda dan perlawanan.
2. Untuk mengetahui wacana perlawanan anak muda dalam ruang urban yang berkembang dalam Kunci.or.id.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

- 1) Diharapkan menjadi referensi di bidang analisis wacana dan di bidang kajian *cultural studies* dalam konteks kebudayaan pop.
- 2) Menganalisis bagaimana anak muda digambarkan dalam media, khususnya *website*.

2. Praktis

Penelitian ini akan mengetahui bagaimana proses produksi teks di Kunci. Menjadi referensi untuk mengadakan penelitian tentang anak muda dan media lainnya atau pengembangan penelitian selanjutnya. Bisa sebagai bahan acuan untuk penelitian yang

menggunakan metode analisis wacana dan terutama yang berkaitan dengan kebudayaan populer.

E. KERANGKA TEORI

1. Tradisi Kritis dalam Ilmu Komunikasi

Secara tradisional, media massa didefinisikan sebagai komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Namun, media massa sesungguhnya memiliki fungsi lain yang dibutuhkan oleh penontonnya. Tidak heran jika media massa berlomba-lomba untuk memberikan suguhan tontonan terbaik bagi khalayak. Sebagai khalayak kita harus mampu mengkritisi isi media, tidak hanya pasif dan menerimanya. Dalam mengkritisi isi media terdapat tiga hal utama yang perlu diperhatikan dalam tradisi kritis. Pertama, tradisi kritis dalam komunikasi membongkar banyak hal yang selama ini diterima saja tanpa perlawanan oleh masyarakat. Hubungan antara struktur kekuatan mempengaruhi kepercayaan dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat menyebabkan adanya penyebaran informasi berdasarkan kekuatan dominan tersebut (Littlejohn, 2005:47).

Kedua, teori kritis secara utama tertarik untuk membuka kondisi sosial yang menindas dan susunan kekuatan dalam upaya untuk membantu emansipasi dalam masyarakat yang lebih bebas (Littlejohn, 2005:47). Tradisi kritis membantu masyarakat dalam usaha untuk mewujudkan masyarakat yang lebih bebas dan terbuka, dengan memberi pengetahuan tentang kondisi sosial yang memaksa mereka untuk melakukan hal-hal yang sesungguhnya

dipengaruhi oleh kekuatan yang diatur. Tradisi kritis sesungguhnya memampukan masyarakat untuk mengenali lagi hidup dengan kebebasan murni di tangan mereka.

Ketiga, ilmu sosial kritis membentuk usaha sadar perpaduan antara teori dan praktik (Littlejohn, 2005:47). Tradisi sosial kritis mewujudkan teori sosial yang abstrak menjadi hal faktual dalam masyarakat.

Menurut McQuail, terdapat lima cabang utama dari teori kritik media, yaitu *classical Marxism*, teori politik-ekonomi media, *Frankfurt School*, teori hegemoni, dan teori sosiokultural atau *cultural studies*. Jika *classical Marxism*, teori politik-ekonomi media, *Frankfurt School*, teori hegemoni lebih menekankan pada ketidakadilan yang dilakukan oleh media massa terhadap golongan tertentu. Media massa dipandang sebagai alat untuk melegalisasi kepentingan dari kelas-kelas dominan.

“...mazhab Frankfrut. Mazhab ini memandang media sebagai pengkonstruksi budaya, lebih menekankan pada ide daripada bahan yang digunakan. Dalam cara pandang ini, media membawa kepada dominasi pada ideologi penguasa. Hasilnya dikembangkan oleh media melalui manipulasi gambar dan simbol yang menguntungkan bagi kelompok dominan” (Littlejohn, 2005:292).

Media massa memberikan keuntungan bagi kelas dominan melalui pemberitaan di media massa. Berbeda dengan empat teori pertama, teori sosiokultural atau *cultural studies* melihat bagaimana isi media massa diinterpretasi oleh khalayak. Baik oleh yang dominan atau yang oposisi. Isu yang paling utama dalam *cultural studies* yaitu bukan pada informasi apa yang direpresentasikan, tapi lebih pada siapa pemilik informasi tersebut.

Stuart Hall memegang adanya kemungkinan bahwa ketidakberdayaan bisa saja tidak terjadi dengan cara, yaitu menahan ideologi yang dominan dan menerjemahkan pesan dengan cara yang lebih simpatik sesuai dengan kepentingan mereka, Hall membaginya dalam tiga pilihan:

- 1) Beroperasi di dalam kode dominan. Media menghasilkan pesan, masyarakat menerimanya.
- 2) Melakukan kode-kode yang dapat dicairkan atau dinegosiasikan. Audiens mengasimilasikan pesan yang memiliki ideologi penting secara umum, namun mempertentangkannya pada beberapa kasus.
- 3) Saling menggantikan kode-kode yang berlawanan. Audiens dimungkinkan untuk mengusahakan pesan yang berbeda atau mengganti pesan dari pesan yang sudah direpresentasikan oleh media yang sebelumnya (Griffin, 2000:344).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka terkadang kelompok yang termarginalkan akhirnya mengikuti permainan yang dibuat oleh media massa melalui proses tawar menawar ketika menginterpretasi isi dari media massa.

2. Konstruksi Sosial atas Realitas dalam Media

Media pers adalah institusi yang merefleksikan ide dan realitas dalam masyarakat. Dengan kata lain, media massa merupakan cermin kebaikan dan keburukan masyarakat, bukan mencerminkan (dalam arti meng-*copy*) keadaan masyarakat. Media di Indonesia maupun di negara lain sama parahnya dengan

keadaan masyarakat itu sendiri. Ada banyak sekali tuduhan yang dialamatkan kepada media massa berkaitan dengan keburukan moral yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagian besar secara tak langsung menuduh media massa lah sebagai biang keladinya. Apakah benar demikian?

“Kehadiran pers sering dilihat sebagai si berkuasa. Ia dianggap bisa membawa pengaruh, kalau informasinya positif pengaruhnya positif, informasi negatif membawa pengaruh negatif. Seolah hitam-putihnya masyarakat ditentukan oleh pers. Pandangan yang kebangetan ini pada sisi lain menempatkan masyarakat pembaca pers sebagai makhluk yang lemah, rentan terhadap stimuli yang datang dari luar itu, pers dianggap paling kuat. Sebab stimuli lain dianggap tidak ada pengaruhnya, atau tak pernah disebut-sebut ” (Siregar, 1995:35).

Bila kita mau menyalahkan media massa atas perkembangan masyarakat yang tidak memuaskan itu, seharusnya kita membuktikan bahwa ada kenyataan murni yang bersifat universal (*the truth out there*), dan kita sebagai individu dapat mengamatinya dengan hasil yang sama. Akan tetapi, apa yang kita alami sebagai realitas itu hanya merupakan hasil konstruksi atau kognisi kita sendiri yang berdasarkan pengamatan atas realitas. Tentunya, 'kenyataan' Anda berbeda dengan 'kenyataan' saya walaupun kita mengamati realitas murni. Kesimpulan kita berbeda karena cara pengamatan yang dipakai tidak sama. Masalah pokok sesungguhnya adalah pandangan yang bersifat absolut akan pengaruh media massa. Masyarakat dalam satu negara memiliki dinamika sendiri-sendiri dengan kecenderungan arah perkembangan tertentu. Terlepas dari bagaimana media massa berkembang di negara tersebut tidak selalu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Seorang wartawan tentulah sedang menjalankan fungsi persnya, yaitu memberikan informasi yang relevan dan informatif bagi pembacanya. Namun, tak bisa disangkal selain

menjalankan fungsi, terdapat pula disfungsi dalam pemberitaan. Misalnya dengan menambahkan hal-hal berbau sensasional dalam pemberitaan, hal tersebutlah yang termasuk dalam disfungsi media. Disfungsi media biasanya dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan di luar motif profesional, seperti kepentingan ekonomi. Maka itikad disfungsi inilah yang perlu dikaji untuk mengetahui apakah benar informasi media secara langsung mempengaruhi pikiran pembaca begitu saja. Begitulah, kalau suatu isu dalam sebuah media berkembang dalam masyarakat dalam konteks yang berbeda dari fungsi informasi yang dirancang oleh media itu sendiri, artinya ada kecenderungan dalam masyarakat yang menjadikan informasi itu mengalami disfungsi. Bukan isu itu selalu mengandung sensasionalisme yang mengundang kemerosotan moral. Tetapi kecenderungan masyarakat yang perlu dilihat, motif masyarakat yang telah terbentuk sebelumnya dari proses afiliasi sosial lainnya yang mempengaruhi bagaimana mereka memaknai teks media.

3. Ideologi dalam Media

Pada saat ini tradisi kritis juga dapat dipahami dengan penyempurnaan terhadap konsep ideologi yang bahkan melampaui pemahaman Marxis, yaitu dengan masuknya muatan mengenai dimensi material dari ideologi tersebut yang oleh Althusser disebut sebagai aparat-aparat ideologis. Dengan pemahaman baru tersebut ideologi tidak lagi dipahami sebatas gagasan abstrak yang hanya bertalian dengan lembaga politik, melainkan merupakan

berbagai praktik yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti aktivitas penggunaan bahasa yang disebut dengan wacana (Faruk, 2001:129).

Penggunaan kata tidak lagi bisa mandiri sebagai ekspresi personal dari penulisnya. Namun, kata mengandung muatan ideologis yang digunakan untuk menyelamatkan kekuasaan kelas dominan. Karena itu, praktik komunikasi sehari-hari adalah peragaan dari struktur sosial yang hierarkis. Kekuasaan yang beroperasi dalam praktik berbahasa ini disebut Bourdieu sebagai "kekuasaan simbolik" atau "kekerasan simbolik".

Pierre Bourdieu menemukan bagaimana praktik bahasa sehari-hari sebenarnya menyembunyikan operasi kekuasaan, merupakan reproduksi yang terus menerus atas struktur sosial yang asimetris, secara pragmatis, orang memperagakan dan sekaligus mengakumulasikan modal ekonomi, modal kultural, dan modal simbolik yang menjadi sumber dari kompetensi komunikatifnya (Faruk, 2001:130).

Thompson (1984) mendefinisikan ideologi sebagai mobilisasi makna untuk menopang dominasi atau hubungan sosial yang timpang. Mobilisasi makna itu mengambil tiga kemungkinan cara, yaitu legitimasi, disimulasi, dan reifikasi. Legitimasi adalah membenaran atas tatanan yang ada yang biasanya berbentuk naratif. Disimulasi adalah pengembangan sebuah dunia lain yang menyesatkan, yang membuat masyarakat tidak dapat mengenali situasi dan kondisinya sendiri. Reifikasi adalah wacana yang cenderung membangun kesan bahwa tatanan yang ada merupakan sesuatu yang alamiah sehingga tak lagi dapat diganggu gugat (Faruk, 2001:130).

Mengacu pada keterangan di atas maka teks media mengalami proses yang berkembang sedemikian rupa. Dari mulai tatanan ideologi media yang sengaja di *setting* untuk memudahkan artikulasi yang naratif. Kemudian terbentuk sebuah dunia baru dimana sebuah wacana dan muatan ideologisnya adalah penghuni tetap dari dunia tersebut. Paradigma kritis berpandangan bahwa tidak ada realitas yang benar-benar riil, karena realitas semu yang terbentuk bukan melalui proses alami, tetapi oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, politik dan ekonomi (Junaedi, 2007: 76). Kemudian terakhir adalah pemahaman sebagai sesuatu yang telah terbentuk secara alamiah dan diterima secara *taken for granted* atau dapat diterima tanpa perlawanan.

Kita dapat melihat bahwa proses paling signifikan dalam media secara keseluruhan, dalam kondisi ekonomi yang spesifik, politik dan lokasi sosial memiliki maksud yang secara konstan menciptakan kembali diri mereka sendiri, lebih berguna untuk mengerti tentang aturan media dalam memproduksi ideologi (Gardner, 1979:6). Pada akhirnya tidak bisa dipungkiri bahwa ideologi merupakan hasil kompromi yang dilakukan media dengan tempat mereka bertumbuh kembang yang kemudian menentukan posisi media tersebut dalam masyarakat.

4. Artikulasi Kelas Sosial

Sejak awal terciptanya peradaban manusia, maka sistem pembagian manusia pun tercipta berdasarkan jenis kelamin, ekonomi, ras, keturunan dan lain-lain. Tidak bisa ditampik bahwa klasifikasi manusia tersebut adalah upaya

legitimasi manusia untuk menjadi dominan dan kelas lainnya sebagai subordinatnya.

Kelas adalah klasifikasi orang menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kondisi-kondisi sosial-ekonomi yang sama. Kelas adalah sekumpulan ketimpangan relasional dalam dimensi ekonomi, sosial, politik, dan ideologi. Marxisme mendefinisikan kelas sebagai hubungan sarana-sarana produksi. Para pemikir pasca-Marxis melihat kelas sebagai posisi subjek kolektif yang terbentuk secara diskursif.

Menurut Marx, riwayat dari setiap masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas. Begitulah yang tertulis dalam pembukaan Manifesto Komunis. “Sejarah dari masyarakat yang eksis hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas. Orang bebas atau budak, bangsawan atau rakyat jelata, raja atau hamba sahaya, ketua serikat pekerja atau buruh, dengan kata lain, yang ditindas dan yang tertindas, berdiri sebagai oposisi satu sama lainnya” (Ramly, 2004:145). Namun, pertentangan kelas tidak hanya bagaimana si kaya akan berusaha untuk mengusai si miskin. Tapi juga bagaimana dan dari mana si kaya mendapatkan kekayaannya. Sejarah pertentangan kelas dimulai sejak terjadinya privatisasi hak milik barang- barang produksi oleh kelas borjuis. Sejalan dengan itu maka kaum borjuis akan berusaha untuk mengusai aspek-aspek lain dalam usaha untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Seperti bidang politik, kebudayaan, dan yang terpenting yaitu penguasaan media.

Murdock dan Golding berusaha mengadaptasi pandangan ideologi Marx tentang pendekatan ekonomi politis untuk analisis media massa (1977).

Mereka berpendapat bahwa pernyataan Marx dalam *The German Ideology* memerlukan tiga proporsi empiris yang mereka tunjukkan dapat divalidasi secara memuaskan: bahwa produksi dan distribusi gagasan dipusatkan di tangan para pemilik sarana-sarana produk kapitalis; bahwa karena itu gagasan-gagasan mereka semakin mengemuka dan mendominasi pemikiran kelompok-kelompok subordinat; dan karena itu dominasi ideologis ini berfungsi mempertahankan sistem ketidaksetaraan kelas yang umum terjadi di mana memberi hak istimewa kelas penguasa dan mengeksploitasi kelas-kelas subordinat (Strinati, 2004:150).

Anak muda termasuk dalam kategori kelas sosial. Segala bentuk perlawanan yang dilakukan anak muda diakibatkan semua hal yang bersumber dari dominasi ideologis yang melanda mereka. Kelas-kelas sosial mencakup kelompok-kelompok semacam itu, apabila satu pihak mengeksploitasi pihak lain. Kelas inilah yang nantinya akan melawan segala bentuk penindasan, demi membangun kekuatannya dalam masyarakat yang diciptakan untuk melindungi kepentingan seluruh anggota kelasnya. Kelas-kelas adalah kelompok-kelompok orang dimana seseorang dapat menikmati hasil kerja dari yang lainnya karena posisi-posisi yang berbeda yang mereka duduki dalam sebuah sistem ekonomi yang telah ditentukan (Lenin dalam Yermakova, 2002:15).

Untuk mempertahankan *status quo*, kelas berkuasa akan mempertahankan kedudukannya dan menentang segala perubahan dalam struktur kekuasaan. Sementara bagi kelas tertindas, setiap perubahan merupakan kemajuan.

Kepentingan objektif kelas-kelas bawah adalah revolusi, pembongkaran kekuasaan kelas atas. Kelas pemilik, dan kelas-kelas atas pada umumnya, mesti bersifat konservatif, sedangkan kelas buruh dan kelas-kelas bawah pada umumnya akan bersifat progresif dan revolusioner (Suseno, 1999:118). Begitulah yang terjadi dengan anak muda, segala praktik kebobrokan yang terjadi diekspresikan dalam banyak cara. Mereka meletakkannya dalam wilayah-wilayah ekspresi kreatif, seni, dan lain-lain. Ekspresi perlawanan merupakan salah satu upaya mereka mengartikulasikan kepentingan kelompok mereka sendiri.

5. Resistensi dan Budaya Anak Muda

Dalam persoalan mencari jati diri, anak muda mengalami kondisi kritis untuk menjawab pertanyaan besar tersebut. Anak muda punya kesadaran-kesadaran yang khas dan menghadapi permasalahan kelas dalam institusi-institusi dan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari budaya induknya (Barker, 2000:432). Ketika budaya induknya telah terhegemoni maka anak muda akan melakukan perlawanan melalui benda-benda, aktivitas, dan sikap dengan gaya tertentu. Mereka melakukan pemaknaan ulang terhadap hal-hal yang telah ada sebelumnya dan memberikan makna baru.

Berbagai perlawanan melalui berbagai gaya dan aktifitas tersebut berusaha ditonjolkan anak muda. Persoalannya, apakah perlawanan tersebut dapat menyelesaikan masalah yang bersifat hegemonik tersebut? Maka jawabannya belum tentu. Karena kebanyakan perlawanan ini tidak berdaya menghadapi

hegemoni dari penguasa yang terlanjur diamini secara kognisi, afeksi, dan moralitas oleh masyarakat. Hal tersebut menjadikan perlawanan yang dilakukan anak muda ditanggapi sebagai suatu ekspresi semata yang hanya sampai pada level simbolis, belum sampai pada level substansi dari perlawanan itu sendiri. Argumennya adalah bahwa kita semakin sering mengonsumsi citra maupun tanda itu sendiri dan bukannya manfaatnya atau nilai-nilai lebih yang mungkin disimbolisasikan (Strinati, 1995:257).

Dalam cara pandang hegemonian, seluruh ekspresi kebudayaan akan dipandang semata-mata secara ekonomis atas dasar watak kapitalis. Kelas dominan memaksakan ideologinya dan sudah terlanjur diamini oleh masyarakat. Keinginan berekspresi tidak lagi bisa dipandang sebagai keinginan independen atas nama kreatifitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Gramsci:

Fakta hegemoni memberikan pra-anggapan bahwa keterangan dapat diangkat berkenaan dengan berbagai kepentingan maupun kecenderungan kelompok-kelompok tersebut di mana hegemoni dilaksanakan, dan bahwa suatu titik ekuilibrium kompromi tertentu harus dibentuk -dengan kata lain, bahwa kelompok yang memimpin harus mengorbankan semacam korporasi ekonomi. Akan tetapi, juga tidak ada keraguan bahwa pengorbanan-pengorbanan maupun kompromi semacam itu tidak menyentuh hal yang hakiki; karena sekalipun hegemoni itu bersifat politik etis, hegemoni juga bersifat ekonomis, tentunya harus didasarkan pada fungsi penentu oleh kelompok yang memimpin dalam inti penentu aktifitas ekonomi (Strinati, 2004:191).

Dalam kondisi hegemoni, masyarakat tidak lagi memiliki kekuatan kritis. Posisi subordinat semakin terpinggirkan, budaya lokal yang tidak *marketable* tergusur dengan produk-produk kultur asing yang *profit*

oriented. Dalam konteks hubungan antar negara, konsep Gramsci itu mempengaruhi munculnya teori imperialisme budaya. Melalui jembatan pembangunan, barat telah melakukan intervensi besar-besaran dalam kehidupan ekonomi negara dunia berkembang hingga berujung pada globalisasi saat ini. Kepentingannya beragam mulai dari penaklukan ekonomi sampai ekspansi pasar. Karena ekspansi ekonomi dan politik saling berhubungan dan saling mempengaruhi dengan ekspansi kebudayaan, maka tidak bisa tidak kebudayaan akan cenderung mendukung kebijakan ekonomi dan politik itu.

Tapi apakah benar masyarakat tidak lagi memiliki kekuatan melawan? Apakah masyarakat dengan begitu mudahnya akan bertindak sangat pasif sehingga tidak mampu lagi melakukan resistensi? Dalam setiap usaha hegemoni selalu ada resistensi, dalam skala terkecil sekalipun.

Namun dalam kenyataannya, konsep hegemoni ini tidak hadir secara absolut. Dalam setiap usaha hegemoni selalu komplementer dengan usaha resistensi pula, seperti dua sisi mata uang yang saling menggenapi. Di kalangan masyarakat bawah yang sudah bosan dengan usaha hegemoni demi kepentingan ekonomis muncul ekspresi dalam bentuk resistensi. Resistensi yang paling sederhana adalah humor. Usaha subversi kecil-kecilan itu paling tidak akan memunculkan rasa bahwa mereka tidak terkuasai oleh kelas dominan. Kita bisa melihat berapa banyaknya humor-humor politik yang hidup subur di masyarakat dan cepat menyebar. Semuanya bernada kritis pada penguasa. Contohnya seperti akronim

bernada satire yang ditujukan kepada penguasa, menyebut Harmoko dan mengartikannya sebagai Hari-hari Omong Kosong. Atau bahkan menyindir jabatan-jabatan tertentu, seperti Sekwilda atau sekitar Wilayah Dada. Ekspresi tersebut tentunya tidak bisa disalurkan dengan cara resmi, namun masih ada jalur kultural yang siap menampungnya. Masih ada sisa-sisa resisten, bahkan ketika kekuasaan tengah tampil pongah mengatur dunia.

6. Fesyen dan Perlawanan

Pakaian bukan lagi sekedar sebagai alat penutup bagian tubuh, sesuai dengan perkembangan waktu, pakaian berubah menjadi wahana tanda yang dapat mengkomunikasikan hal-hal yang ingin disampaikan oleh pemakainya. Hal mengenai gaya sering diasosiasikan dengan anak muda, karena kemunculan anak muda sendiri ditandai oleh merebaknya berbagai bentuk musik khas, gaya pakaian, aktivitas hiburan, tari dan bahasa yang diasosiasikan dengan anak muda. Bahkan bagi kelompok-kelompok tertentu, gaya merupakan alat perlawanan yang ampuh dan dapat mencerminkan identitas pemakainya. Bagi Hebdige, gaya adalah praktik signifikansi, yang pada kasus subkultur hura-hura nyata-nyata menjadi tampilan penuh rekayasa dari kode-kode makna (Hebdige dalam Barker, 2000:347). Kemunculan subkultur anak muda ditandai dengan perkembangan gaya tertentu. Yaitu penataan secara aktif sejumlah objek dengan aktivitas serta sikap melalui cara berpakaian, musik, ritual dan dialek. Subkultur anak muda dikatakan 'merebut

ruang' bagi dirinya sendiri dari orang tua dan budaya dominan melalui resolusi simbolis kontradiksi kelas yang mereka hadapi (Barker, 2000:346).

Anak muda bukanlah kategori biologis yang memiliki berbagai konsekuensi sosial sebagai serangkaian perubahan kehidupan sosial dalam masyarakat. Sebagai konstruk kultural, makna anak muda bergeser menurut ruang dan waktu berdasarkan pada siapa disebut oleh siapa (Barker, 2000:339). Anak muda adalah sebuah konstruk diskursif, dia dibentuk melalui pembicaraan tentang kategori orang. Yang lebih penting adalah diskursus tentang gaya, citra, perbedaan, dan identitas. Seperti dalam pernyataan berikut, bahwa pemahaman atas waktu tersebut diekspresikan atau direfleksikan dalam busana: "tradisional, dandanan anti-fashion adalah model waktu sebagai kontinuitas, (menjaga status quo) dan fashion adalah model waktu sebagai perubahan" (Polhemus dan Procter dalam Barnard, 2006:23). Perlawanan anak muda yang berdialektika dan diturunkan dari generasi ke generasi mampu disalurkan melalui gaya bagi kelompoknya sendiri.

Dalam pandangan Simmel, "dua kecenderungan sosial yang penting dalam membentuk fashion" dan bila kedua kecenderungan itu lenyap atau berkurang di masyarakat, maka "fashion tak akan terbentuk". Kecenderungan pertama adalah kebutuhan untuk menyatu dan kedua adalah kebutuhan untuk terisolasi: individu haruslah memiliki hasrat untuk menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih besar, masyarakat, dan individu harus juga memiliki hasrat untuk menjadi, dan dipandang sebagai, terlepas dari keseluruhan yang lebih besar itu (Simmel dalam Barnard, 2006:16). Seperti yang terlihat pada

gaya subkultur punk yang menggunakan 'gaya memberontak' yang menciptakan perpaduan pembakangan dengan karakter abnormal seperti peniti, rambut yang diwarnai merah, muka yang dicat, *stocking* yang robek dan lain-lain. Melalui gaya ini, pengikut subkultur punk memenuhi kebutuhan mereka untuk terisolasi dengan kelompok lainnya sekaligus menciptakan eksklusifitas bagi kelompok mereka sendiri. Fashion dan pakaian bisa dipahami sebagai senjata dan pertahanan yang digunakan oleh pelbagai kelompok yang berbeda yang membentuk tatanan sosial, yang merupakan satu hirarki sosial, dalam mencapai, menantang, atau memelihara posisi dominasi dan supremasinya (Barnard, 2006:57). Melalui gaya, anak muda merefleksikan posisi ideologis mereka dalam masyarakat, pada akhirnya apa pun yang kita yakini tentang anak muda selalu terbagi berdasarkan kelas, namun satu hal yang menyatukan mereka adalah sikap dan gaya.

7. Ruang Urban

Pengertian kota dapat dilihat dari tiga segi, yaitu pendekatan dari segi sosio-antropologis, pendekatan geografis-demografis, dan pendekatan secara ekonomis. Pendekatan dari segi sosio-antropologis melihat hubungan antar manusia yang tinggal di kota sudah renggang dan heterogen, tidak lagi seperti keadaan masyarakat yang terdapat di desa yang biasanya masih sangat akrab dan homogen. Digambarkan bahwa pola hubungan masyarakat di kota telah mengarah rasional, egois, impersonal dan kurang intim. Kedua, pendekatan secara geografis-demografis melihat kota sebagai tempat pemusatan

penduduk, walaupun berapa jumlah penduduk tersebut tidak dinyatakan dengan pasti. Ketiga, pendekatan secara ekonomis melihat kota sebagai pusat pertemuan lalu lintas ekonomi dan perdagangan dan kegiatan industri serta tempat perputaran ulang yang bergerak dengan cepat dan dalam volume yang banyak. (Marbun, 1990:13)

Kota sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan kultural dengan sendirinya memiliki warna sendiri atas aktivitas-aktivitas tersebut. Mana yang lebih ditonjolkan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang. Para kapitalis memanfaatkan kota sebagai usaha untuk mencari pasar dan memperluas pengaruhnya. Perkembangan daerah perkotaan menjadi menakutkan dan sangat pesat sehingga menyedot segala lapisan masyarakat untuk berjuang dan hidup di kota. Dalam pengaruh atas kegiatan-kegiatannya kota seperti ini disebut sebagai kota prima. Dalam sistem kota-kota di suatu wilayah tertentu, kota prima ini menunjukkan sifat dominasinya atas segala kegiatan-kegiatan yang diadakan di kota lain (Yunus, 2005:60). Kota menjadi magnet yang menarik apapun didekatnya. Kota dipenuhi dengan manusia-manusia yang dipenuhi harapan akan hidup yang lebih baik. Hal ini menjadikan kapitalis dengan mudah mempermainkan tingkat upah, pajak, dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh Hadi Sabari Yunus, sebagai berikut:

“Kolonialisme juga ikut memegang peranan yang cukup penting dalam menciptakan kota prima ini. Dengan didirikannya *head link cities* pada daerah jajahan yang berfungsi sebagai basis kontrol kegiatan politik atau penetrasi ekonomi, memungkinkan terciptanya keadaan prima tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya usaha-usaha penguasa untuk mencukupi fasilitas-fasilitas kotanya dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Akibatnya, segala kegiatan

politik-ekonomi dari dan ke Negara jajahan tersebut harus melalui kota-kota semacam itu” (Yunus, 2005:63).

Kota disebut sebagai arena perjuangan kelas yang dilahirkan oleh kapitalisme dan tempat terjadinya perebutan atas kontrol terhadap ruang dan distribusi berbagai sumber daya (Yunus, 2005:393). Hal ini menjadikan perlawanan anak muda yang dilakukan bisa saja sengaja di *setting* oleh kekuatan kapitalis. Sehingga menjadi sangat beralasan ketika perlawanan itu hanya sampai pada level simbolis.

”Resistensi tidak hanya pada tataran ide. Ia juga membutuhkan ruang, tempat, *space*, bagi ajang unjuk diri. Dan *space* itulah yang kemudian menjadi pertanda ”ada”nya upaya perlawanan itu. Sebuah ruang, *space*, bisa juga berarti sebuah ajang konsistensi. Dan ketika ia ”dikuasai” oleh seseorang atau sekelompok orang, maka ruang itu pun menjadi ruang bagi segala bentuk konstruksi dan lalu menjadi media unjuk diri. Dan ruang itu, *space* itu, lalu menjadi bagian tak terpisahkan, setidaknya begitu yang dikehendaki, dari mereka yang telah merasa ”menguasainya.” *Space* lalu menjadi identitas, dan mungkin juga lalu menjadi alat politik identitas.” (Abdullah, 2008:7)

Kota sebagai wadah perjuangan juga adalah sebuah gudang rasionalitas dari manusia-manusia modern di dalamnya. Modernitas yang disebabkan oleh kekuatan global menyebabkan peran kota sebagai pusat eksploitasi baik manusia maupun isi yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya secara materialistik, pengaruh modernisme pun sampai pada pertanyaan besar tentang spiritualitas masyarakat perkotaan. Orang metropolitan setelah Revolusi Industri pertengahan abad ke-19, adalah awal ”orang kota” yang busuk, kering kerontang, atau sebaliknya, gendut-*gendorot*, tidak-pedulian, papa, kesepian, bergangguan jiwa, seperti ”tiang garam di neraka” (Mumford

dalam Kusumawijaya, 2006:5), suka jalan-jalan *mejeng* dan *ngeceng* (*flanerie*), selingkuh, budak mesin, budak sistem, atau budak kapitalisme, borjuasi yang membentuk peradaban serta ruang khalayak, sekaligus yang konsumtif dan menggerogotinya, dan akhirnya yang revolusioner atau kontra-revolusioner (Kusumawijaya, 2006:5). Begitulah wacana tentang "orang kota" mulai di abad ini. Bila terdapat argumentasi yang menuduh modernisme sebagai biang keladi dari krisis dan kegersangan spiritual itu benar adanya, maka otomatis tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat perkotaanlah yang berada di barisan terdepan dari eksek modernisme ini (Burhani, 2001:33). Karena itulah, warga kota lantas berbondong-bondong menyerbu berbagai aktifitas yang memberi janji-janji spiritual, dan "jampi-jampi" surgawi untuk kedamaian hidup.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana berguna untuk mengetahui wacana yang diangkat oleh sebuah media. Sebuah metode penelitian yang fokus terhadap analisis teks dan lisan, analisis wacana memperhatikan penggunaan bahasa menurut konteks sosial dan hubungan antara penggunaan bahasa tersebut dengan hubungan kekuatan yang tidak seimbang (Devereux, 2003:158). Dalam media kontemporer seperti saat ini, isi teks media merupakan alat untuk melanggengkan kekuasaan dari pemilik modal yang berkuasa. Tidak semata-mata sebagai alat penyampai informasi

kepada khalayak. Analisis wacana memungkinkan kita untuk menguak informasi yang bersifat laten atau tersembunyi dalam teks media. Analisis wacana kritis melihat sebuah kejadian yang aktual dalam teks sebagai manifestasi dari susunan kekuatan yang telah diatur, tanpa memisahkan komunikasi dari faktor lain secara keseluruhan sistem yang menindas (Littlejohn, 2005:47). Melalui analisis wacana kritis, peneliti dapat mengidentifikasi posisi media dalam menilai sebuah permasalahan. Karena tidak mungkin untuk menjadi netral di satu sisi dan melakukan kritik di sisi lainnya. Peneliti kritis membuat posisi sosial dan politik menjadi eksplisit; mereka berpihak terhadap sesuatu, dan secara aktif berpartisipasi dalam upaya membongkar, melawan, dengan kata lain menantang dominasi dengan analisis wacana (Van Dijk, 1997:22)

Pada penelitian ini nantinya akan dilakukan analisis terhadap esai-esai yang diterbitkan oleh Kunci Cultural Studies sebagai suatu wacana yang mempresentasikan gambaran kehidupan anak muda ketika melakukan perlawanan dalam dimensi ruang urban. Diharapkan penelitian ini nantinya mampu memberi alternatif pemikiran lain untuk memahami perlawanan yang dilakukan anak muda sebagai sebuah fenomena kultural yang menarik.

2. Obyek Penelitian

Penelitian ini memilih obyek kajian esai-esai dalam website kunci.or.id. Website ini dikelola oleh lembaga Kunci Cultural Studies. Esai-esai tersebut antara lain:

- a. Menjadi Modern dengan Kaos, penulis Antariksa
- b. Identitas Baju Bekas, penulis Nuraini Juliastuti
- c. Anak Kota Punya Gaya, penulis Alia Swastika

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti juga akan melakukan wawancara langsung dengan pihak yang memahami tentang perlawanan kaum muda seperti yang terdapat dalam esai. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para penulis esai yang dimuat dalam kunci.or.id. Wawancara sebagai sebuah metode penelitian memungkinkan peneliti untuk mengetahui gagasan-gagasan orang lain, pendapat dan sikap mereka terhadap sebuah permasalahan. Dalam usaha untuk mengetahui wacana sebuah media, wawancara dengan pekerja industri maka peneliti akan mendapat informasi yang lebih kompleks dan interpretatif dari subjek-subjek yang mereka tulis. Wawancara merupakan cara yang bermanfaat untuk meneliti gagasan serta sikap para pekerja industri, paling tidak karena wawancara merupakan sebuah metode yang akrab bagi para pekerja media (Stokes, 2006:129). Maka pendekatan melalui wawancara sangat efektif untuk mengetahui wacana media.

b. Dokumentasi

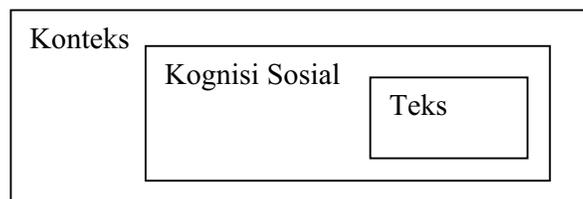
Untuk memperkaya data dalam penelitian ini, akan dilengkapi dengan melakukan studi dokumentasi yang dapat diperoleh melalui dokumentasi dari narasumber atau penulis esai di Kunci Cultural Studies.

c. Studi Pustaka

Peneliti juga akan melakukan studi literatur/kepustakaan dan arsip-arsip untuk melandasi dan memperkuat analisis permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian arsip melibatkan pengaksesan dokumen-dokumen orisinal, lantas menggunakan hal ini sebagai landasan penelitian atau objek analisis (Stokes, 2006:122). Sehingga hasil penelitian yang akan diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta layak untuk dijadikan salah satu referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

4. Analisis Data

Metode analisis wacana yang menurut Teun A. Van Dijk sangatlah kompleks, ada beberapa faktor yang harus dibahas. Dalam hal ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Sumber: Eriyanto (2001:225)

a. Analisis Teks

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis wacana representasi sesuai dengan metode penelitian ini. Analisis

wacana representasi ini menitik beratkan pada studi kritis terhadap persepsi masyarakat terhadap perlawanan yang dilakukan anak muda yang selama ini dianggap sebagai *momok* bagi masyarakat. Melalui analisis data ini dapat diketahui bahwa konstruksi wacana perlawanan anak muda yang terdapat pada esai-esai Kunci dapat terlihat dan dianggap sebuah wacana baru yang layak untuk dideskripsikan (Eriyanto, 2001:225).

Selanjutnya dalam analisis wacana representasi terhadap esai-esai ini menggunakan model Wacana Teun A. Van Dijk yang terdiri dari beberapa elemen analisis sebagai berikut:

Tabel 1.1

Model Struktur Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita dikemas dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail lain	Latar, detil, maksud, pengandaian, dan nominalisasi
	SINTAKTIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	STILISTIK/LEKSIKON Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon

	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis/gambar, metafora, dan ekspresi
--	---	---------------------------------------

Sumber: Eriyanto (2001:228)

1) *Tematik*

Tematik adalah pembedahan isi dengan menentukan tema atau topik. Topik yang ditentukan harus dapat dijadikan landasan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Penulis harus mampu menentukan topik dan menyampaikan apa yang dimaksud oleh komunikator, dalam hal ini esai. Karena itu topik menunjukkan tema sentral, konsep dominan, dan paling penting dari suatu berita.

2) *Skematik*

Skematik adalah urutan dari satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan memiliki pengertian yang sistematis. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2001:232). Meskipun memiliki skema atau alur yang beragam, berita umumnya memiliki dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang ditandai oleh judul dan lead atau ringkasan tema yang ingin disampaikan oleh penulis. Kedua, *story* yaitu isi berita secara keseluruhan.

“Adapun menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan, untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan

tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.” (Eriyanto, 2001:234)

Dalam hal ini penulis menggunakan alur yang berurutan untuk membentuk sebuah kesatuan arti yang dapat dipahami oleh pembaca. Bagaimana pengguna bahasa sesungguhnya mengkonstruksi teks dan percakapan, dari situlah mereka membangun kesinambungan antara topik, kesimpulan, pokok berita atau penutup, menyediakan tipe analisis yang lain (Van Dijk, 1997:13).

3) *Semantik*

Hal terpenting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagaimana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi menggiring ke arah sisi tertentu dari satu peristiwa. Unsur semantik adalah makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, yang mengantarkan pembaca ke pemahaman yang diinginkan penulis.

“Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni bagaimana makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi, yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.” (Sobur, 2004:75)

Untuk menganalisis teks, dalam elemen semantik beberapa hal yang harus digunakan adalah latar, detail, dan elemen pengandaian (Sobur, 2004:79). Latar merupakan alasan pembenaran sebuah gagasan dari sebuah teks. Latar adalah alasan penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kedua adalah detail, yaitu ilustrasi yang diberikan oleh penulis untuk menjelaskan latar. Ketiga, elemen pengandaian adalah pendukung teks yang digunakan untuk memberikan sebuah pernyataan yang terpercaya sehingga pembaca tidak perlu menanyakan kembali kebenarannya seolah-olah teks yang disajikan oleh komunikator tampak benar dan meyakinkan.

4) *Sintaktis*

Sintaksis secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama menjadi kelompok kata atau kalimat (Sobur, 2004:80). Strategi yang digunakan untuk menganalisis teks yaitu koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti (Sobur, 2004:81). Koherensi adalah hubungan antar kata, preposisi, atau kalimat yang bertujuan untuk membentuk kalimat yang jelas. Bentuk kalimat merupakan cara pembentukan makna oleh susunan kalimat, tidak hanya pembentukan kalimat sesuai tata bahasa tapi juga potensi kerancuan yang bisa ditimbulkan akibat pemakaian proposisi. Yang terakhir yaitu kata ganti, kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana (Sobur, 2004:82).

5) *Stilistik/Leksikon*

Elemen stilistik adalah gaya bahasa tersendiri yang dipilih oleh penulis. Pilihan kata (diksi) disini tidak hadir begitu saja, tetapi menunjukkan bagaimana pemaknaan penulis terhadap realitas yang ingin disajikan kepada pembacanya. Selain diksi atau pilihan leksikal, hal lain yang harus diperhatikan adalah struktur kalimat, majas atau citraan dan pola prima.

6) *Retoris*

Retoris merupakan gaya yang diungkapkan penulis yang bersifat persuasif. Fungsinya mengungkapkan secara persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Secara tektis pemakaiannya menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) yang bertujuan untuk menekankan sesuatu dan mencari perhatian khalayak. Intinya strategi ini digunakan untuk membawa pembaca untuk tetap tertarik dengan isi pesan sampai selesai. Strategi lainnya yaitu interaksi, ekspresi, metafora, dan *visual image*. Namun retorik tidak hanya sebagai fungsi persuasif, retorik harus tetap dihubungkan dengan makna pemberitaan secara keseluruhan. Dan walaupun struktur retorik secara tipikal berhubungan secara persuasif dengan wacana, namun perlu dibuktikan lebih lanjut dan ditekankan bahwa fungsi persuasif atas tulisan dan lisan tidak terbatas pada retorika saja, tetapi juga tergantung pada gaya atau makna yang berhubungan (Van Dijk, 1997:12)

b. Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah melihat bagaimana kesadaran mental penulis dan psikologis dalam memproduksi teks. Analisis kognisi sosial dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para penulis di Kunci Cultural Studies. Banyak faktor yang dapat kita lakukan untuk menganalisis pendapat penulis antara lain dilihat dari ideologi, ilmu pengetahuan, perilaku, norma, dan nilai dari sebuah institusi sebagai representasi dari kognisi sosial. Psikologi kognitif telah membuka beberapa representasi kognitif yang tidak ekuivalen terhadap simbol-simbol yang direpresentasikan yang telah dibentuk oleh bahasa, pemahaman logis, dan penggunaan imaji komputerisasi (Van Dijk, 1997:292). Analisis kognisi sosial memungkinkan peneliti untuk dapat memaknai teks tanpa distorsi. Hal ini penting karena alat utama yang digunakan penulis adalah bahasa atau kata-kata yang dipilih untuk merepresentasikan keinginan penulis dalam menyampaikan makna, sehingga apa tujuan dan bagaimana teks tersebut diproduksi tidak lepas dari profil utuh seorang penulis.

c. Analisis Konteks

Hal ini konteks dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang, penulis akan melakukan studi literatur sejarah dan penelusuran kepustakaan. Analisis ini berfungsi untuk menganalisis bagaimana masyarakat melakukan produksi dan reproduksi wacana. Analisis konteks berusaha

menganalisis dan mengaitkan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Interaksi dengan masyarakat urban akan membantu peneliti dalam melakukan analisis konteks.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan pada penelitian ini dimulai dari BAB I yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan metodologi penelitian serta kerangka teori sebagai landasan awal penulis melakukan penelitian. Selanjutnya BAB II mengenai gambaran umum obyek penelitian dan dilanjutkan pada BAB III, akan memaparkan temuan data yang kemudian diolah dan dianalisis. Terakhir adalah BAB IV yaitu penutup berupa paparan kesimpulan dan saran peneliti sebagai hasil analisis data.